



Studi Pustaka dalam Efektivitas Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar

Della Nathalia Desiana*, Karina Trisna Putri, Monika Metravia, Arita Marini

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan perpustakaan sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui studi pustaka, data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif dan analitis untuk memahami fenomena dan variabel yang mempengaruhi minat baca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sekolah secara efektif dapat meningkatkan minat baca siswa, yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah buku yang dibaca siswa dan frekuensi kunjungan mereka ke perpustakaan, serta tersedianya buku-buku yang menarik dan fasilitas perpustakaan yang memadai.

Kata Kunci: Efektivitas, Literasi, Minat Baca, Perpustakaan Sekolah, Minat, Siswa Sekolah Dasar

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.601>

*Correspondence: Della Nathalia

Email: della_1107622156@mhs.unj.ac.id

Received: 22-03-2024

Accepted: 09-04-2024

Published: 31-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to determine how effective the use of school libraries is to increase students' interest in reading in elementary schools. This research uses a qualitative approach with a descriptive approach. Through literature study, data were collected and analyzed descriptively and analytically to understand the phenomena and variables that affect students' reading interest. The results showed that effective utilization of the school library can increase students' interest in reading, which is indicated by an increase in the number of books read by students and the frequency of their visits to the library, as well as the availability of interesting books and adequate library facilities.

Keywords: Effectiveness, Literacy, Reading Interest, School Library, Primary School Students

Pendahuluan

Kemampuan membaca adalah kunci untuk keberhasilan siswa di masa depan dapat dinakan untuk pemahaman yang lebih baik tentang adanya berbagai informasi yang dibaca. Siswa yang tidak mempunyai minat baca yang tinggi maka tidak akan bisa membaca dengan sepenuh hati karena minat baca dapat mempengaruhi minat dan bakat mereka (Egloff, 2019; Gao, 2022; Novianti, 2019). Sebaliknya, siswa yang membaca sesuai keinginan atau keinginan mereka akan membaca dengan sepenuh hati. Jika siswa sudah terbiasa membaca, mereka akan belajar membaca secara konsisten. Selain itu, kecintaan membaca berdampak positif pada siswa. Karena minat membacanya yang kuat, dia juga sangat tertarik untuk belajar. Jika siswa mampu membaca dengan baik, mereka akan memperoleh pengetahuan yang luas dari buku yang mereka baca (Caccia, 2019; Hazaea, 2022; Maipoka, 2021; Viengsang, 2022).

Menurut Bojovic (2018), membaca harus menjadi kebiasaan dan bagian dari kehidupan sehari-hari. Ini karena membaca adalah aktivitas yang rumit, interaktif, dan bertujuan, yang membutuhkan pemahaman, dan membutuhkan waktu dan sumber yang signifikan. Ini pasti akan memengaruhi kualitas SDM Indonesia. Menurut publikasi "Human Development Report 2003" dari UNDP, kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia berada di peringkat ke-112 dari 174 negara, yang menunjukkan kualitas bangsa yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Vietnam (peringkat 109), Thailand (peringkat 74), Malaysia (peringkat 58), dan Brunei Darussalam (peringkat 31). Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas SDM Indonesia adalah tingkat melek huruf yang rendah. Tingkat melek huruf di Indonesia tercatat sekitar 88%, jauh di bawah tingkat melek huruf di negara maju seperti Jepang yang mencapai 99%. Kebanyakan masyarakat Indonesia belum memiliki kebiasaan membaca atau menulis.

Beberapa faktor memengaruhi kemampuan baca siswa SD rendah. Pertama, kewajiban orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membiasakan anak-anaknya untuk membaca secara teratur dan menumbuhkan minat mereka dalam membaca. Anak-anak lebih cenderung mengikuti kebiasaan orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua harus mempertimbangkan kecenderungan anak-anak mereka untuk membaca (Ratnasari et al., 2022; Zulkha & Setyawan, 2022). Kedua, Selain itu, telepon genggam, terutama ponsel pintar, sangat digemari oleh semua kalangan, termasuk anak-anak. Anak-anak sering kali menggunakan ponsel pintar sebagai sarana hiburan (Chu, 2021; Lee, 2021; Yohannes, 2023). Namun, penggunaan yang tidak terkendali dapat mengakibatkan kemalasan, masalah kesehatan, dan berkurangnya minat untuk membaca buku. Ketiga, Ketersediaan buku yang terbatas menjadi masalah di Indonesia, di mana tingkat produksi buku masih sangat rendah. Kondisi ini dapat menyebabkan kurangnya minat membaca di kalangan masyarakat, termasuk anak-anak. Buku-buku di perpustakaan sekolah dasar biasanya sudah usang, sehingga siswa tidak tertarik untuk pergi ke sana untuk membaca buku (Ahmad et al., 2023).

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Pendekatan ini melibatkan penelitian literatur sebelumnya yang memeriksa sumber ilmiah seperti buku, artikel, jurnal, dll. yang relevan. Menurut Danandjaja, 2014; Sari & Asmendri, 2020; dan Zed, 2014, studi literatur atau studi pustaka adalah cara untuk mendapatkan data penelitian. Metode ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan organisasi artikel, buku, dan penelitian sebelumnya tentang penerapan manajemen strategi dalam bidang pendidikan. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang mengumpulkan data deskriptif mengenai individu dan perilaku mereka. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Penelitian ini menggunakan berbagai metode alami untuk menggambarkan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang sedang diselidiki, yaitu bagaimana penggunaan perpustakaan sekolah mempengaruhi minat baca siswa di sekolah dasar, pendekatan kualitatif dipilih. Pendekatan ini berfokus pada deskripsi yang mendalam tentang kondisi aktual, proses, dan variabel yang mempengaruhi minat baca siswa.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Minat Baca

Individu secara alami cenderung terlibat dalam aktivitas yang memberikan kebahagiaan dan kesenangan. Hal ini mendorong mereka untuk memperoleh dan mengembangkan hal-hal yang telah memberikan kebahagiaan. Minat, menurut Slameto (2007), adalah kecenderungan konsisten untuk memperhatikan dan mengingat aktivitas tertentu, yang selalu diiringi perasaan kenikmatan. Minat terkait dengan kepuasan yang berasal dari perasaan senang, dan menjadi sumber inspirasi yang memotivasi individu untuk mencapai tujuan. Menurut Hurlock (1999), minat adalah sikap batin yang menunjukkan perhatian khusus terhadap sesuatu, didorong oleh keinginan alami untuk mencapai tujuan.

Salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah membaca. Keempat keterampilan ini terkait dan dapat bekerja sama. Membaca adalah tindakan reseptif yang memerlukan penyerapan aktif. Membaca mengaktifkan otak dan pikiran. Menurut banyak ahli, membaca berbeda. Di sini akan dibahas beberapa ide tentang aktivitas membaca. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:83) mengatakan bahwa membaca berarti melihat dan memahami apa yang tertulis. Pembaca melakukan proses membaca dengan tujuan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau tulisan. Secara sederhana, membaca adalah kegiatan untuk mengambil informasi dari materi tertulis dan memahaminya.

Menurut Farida Rahim (2005:28), minat membaca merupakan keinginan yang kuat dan upaya untuk membaca sesuatu dan kemudian membacanya karena dorongan dari luar atau atas kesadaran sendiri. Menurut Herman Wahadaniah (dalam Ratnasari, 2011:16), minat membaca adalah perhatian yang mendalam dan mendalam terhadap sesuatu yang berkaitan dengan membaca yang dapat mendorong seseorang untuk membaca karena dorongan internal atau eksternal. Minat membaca didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memiliki keinginan atau ketertarikan yang kuat terhadap membaca, disertai dengan upaya konsisten untuk melakukannya dengan senang hati dan tanpa tekanan dari dorongan eksternal atau keinginan pribadi seseorang untuk memahami atau memahami apa yang dibacanya. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat baca terdiri dari beberapa komponen: perhatian, keinginan, motivasi, dan keinginan untuk membaca. Mereka dapat melihat perhatian mereka pada aktivitas membaca, serta dorongan dan kepuasan yang datang dari dalam diri mereka sendiri dan dari pengaruh orang lain. Setiap kegiatan dilakukan dengan penuh semangat dan biasanya dilakukan secara teratur.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Ada sejumlah alasan mengapa minat membaca siswa menurun. Dua penyebab siswa tidak memiliki minat membaca, menurut Prasetyono (2008:29), adalah faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal: Faktor ini berasal dari siswa sendiri. Faktor pertama adalah kemampuan membaca, yang didefinisikan oleh Tampubolon (1990:7) sebagai kemampuan untuk membaca dengan cepat dan memahami secara keseluruhan isi materi. Kemampuan membaca masing-masing siswa pasti berbeda. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat siswa dalam membaca adalah kemampuan membaca yang buruk, menurut Shofaussamawati (2014:53). Ada kemungkinan bahwa kemampuan membaca yang buruk akan menghambat kemampuan siswa untuk membaca. Sebuah studi oleh Tim Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA) dari Departemen Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan mengungkapkan bahwa kemampuan membaca anak-anak di Indonesia masih sangat rendah. Sekitar 37,6% siswa hanya dapat membaca teks tanpa memahami maknanya, dan sekitar 24,8% hanya dapat mengaitkan satu informasi pengetahuan dengan teks yang mereka baca.

Menurut Soeatimah, Idris, dan Ramdani (2015:27), kedua faktor kebiasaan membaca menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca tentunya memiliki minat terhadap buku atau materi yang mereka baca. Tidak mungkin siswa yang tidak suka membaca memiliki intensitas atau waktu yang diperlukan untuk membaca. Siswa yang menikmati membaca akan membaca lebih banyak buku atau bahan bacaan dalam satu hari daripada siswa yang tidak menikmatinya. Siswa di sekolah yang menyukai membaca juga akan memanfaatkan waktu luang mereka untuk membaca buku atau bahan bacaan lainnya. Mereka juga akan berpartisipasi dalam kegiatan membaca di kelas dan di perpustakaan sekolah. Untuk siswa yang tidak suka membaca, hal ini pasti berbeda.

Faktor yang berasal dari luar siswa, seperti lingkungan sekolah, disebut faktor eksternal. Seperti yang dinyatakan oleh Soeatimah, Idris, dan Ramdani (2015:29), sekolah

memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan membina minat baca siswa. Dengan bantuan guru mereka, siswa dapat memiliki minat yang kuat dalam membaca. Jika guru mereka memberi mereka tugas untuk membaca buku, siswa akan lebih tertarik untuk melakukannya. Selain itu, siswa akan lebih tertarik untuk membaca daripada siswa dari sekolah lain jika sekolah menetapkan peraturan bahwa siswa harus membaca buku setiap hari selama lebih dari lima belas menit sebelum kelas dimulai. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang tidak mendukung minat membaca siswa dapat menyebabkan mereka kehilangan kebiasaan membaca yang baik setiap hari. Selanjutnya, perpustakaan sekolah. Wahyuni (2010:181) menemukan bahwa salah satu alasan siswa tidak terlalu tertarik untuk membaca adalah karena perpustakaan tidak memadai. Perpustakaan sekolah dapat memengaruhi minat baca siswa. Siswa akan lebih cenderung mengunjungi perpustakaan sekolah jika tempatnya bersih, nyaman, dan rapi. Data dari Deputi Pengembangan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) menunjukkan bahwa hanya 5% dari 300.000 sekolah dasar dan menengah yang memiliki perpustakaan yang memenuhi standar. Bahkan, hanya 1% dari 260.000 sekolah menengah yang memenuhi standar perpustakaan. Selain itu, hanya 20% dari 66.000 desa atau kelurahan memiliki perpustakaan yang memadai. Siswa tidak tertarik untuk mengunjungi perpustakaan karena terlalu penuh.

Dalam kebanyakan kasus, perpustakaan sekolah memiliki buku teks, buku paket, dan buku pelajaran yang diambil dari pusat. Siswa jarang menggunakan perpustakaan, yang merupakan tempat pendidikan. Ini karena koleksi buku yang tidak berubah dari waktu ke waktu sering membuat siswa bosan membaca buku di perpustakaan (Wahyuni, 2010:182). Selain itu, hanya dua puluh persen dari 66.000 desa atau kelurahan memiliki perpustakaan yang memenuhi standar. Siswa tidak tertarik untuk mengunjungi perpustakaan karena terlalu penuh. Dengan koleksi buku yang tidak lengkap, buku terbitan lama, dan sarana yang tidak memadai, siswa tidak akan tertarik untuk menggunakan perpustakaan sekolah. Siswa jarang menggunakan perpustakaan, yang merupakan tempat pendidikan. Ini karena koleksi buku yang tidak berubah dari waktu ke waktu sering membuat siswa bosan membaca buku di perpustakaan (Wahyuni, 2010:182).

Guru tidak selalu dapat mendorong nalar dan kreativitas siswa, kata Prasetyono (2008:33). Guru dapat mengadakan berbagai diskusi dengan menggunakan literatur yang ada. Informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa sendiri biasanya lebih mudah ditemukan. Selain itu, guru dapat meminta siswa mempelajari topik atau materi yang akan dibahas pada hari berikutnya. Materi yang diajarkan dapat berasal dari berbagai sumber, bukan hanya dari satu buku pelajaran, yang biasanya merupakan sumber utama bagi siswa. Buku pelajaran yang biasa digunakan di sekolah dianggap sebagai buku suci, tetapi siswa tidak diharuskan untuk membacanya.

Guru tidak selalu dapat mendorong nalar dan kreativitas siswa, kata Prasetyono (2008:33). Guru dapat mengadakan berbagai diskusi dengan menggunakan literatur yang ada. Informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa sendiri biasanya lebih mudah ditemukan. Selain itu, guru dapat meminta siswa mempelajari topik atau materi yang akan

dibahas pada hari berikutnya. Materi yang diajarkan dapat berasal dari berbagai sumber, bukan hanya dari satu buku pelajaran, yang biasanya merupakan sumber utama bagi siswa. Buku pelajaran yang biasa digunakan di sekolah dianggap sebagai buku suci, tetapi siswa tidak diharuskan untuk membacanya.

C. Konsep Perpustakaan Sekolah

1) Pengertian Perpustakaan Sekolah

Istilah "perpustakaan" berasal dari kata "pustaka", yang berarti buku. Dengan penambahan awalan "per" dan akhiran "an", terbentuk kata "perpustakaan", yang merujuk pada kumpulan buku atau materi pustaka yang dikenal sebagai koleksi bahan pustaka.

Pasal 23 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 mengenai perpustakaan sekolah menyatakan bahwa setiap institusi pendidikan yang memiliki perpustakaan harus memenuhi standar nasional perpustakaan, sesuai dengan ketentuan dari Standar Nasional Pendidikan.

Perpustakaan adalah bagian dari suatu organisasi atau lembaga yang bertanggung jawab untuk mengelola berbagai jenis bahan pustaka, termasuk buku dan materi lainnya yang bukan buku. Bahan-bahan ini diatur secara sistematis sesuai dengan peraturan yang berlaku, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi oleh para pengguna.

Perpustakaan adalah ruang, bagian dari gedung, atau gedung khusus yang berfungsi untuk menyimpan buku dan publikasi lainnya, yang disusun dalam tata susunan tertentu dan dapat diakses oleh pembaca.

Menurut Supriyadi, yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal, perpustakaan sekolah digambarkan sebagai fasilitas yang didirikan di lingkungan sekolah untuk mendukung proses pembelajaran di semua tingkat pendidikan formal, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, Sekolah Umum, hingga Sekolah Lanjutan.

Menurut Sutarno NS, M.Si, perpustakaan sekolah adalah bagian dari suatu gedung yang menyimpan koleksi buku yang diatur dengan rapi dan sistematis, sehingga memudahkan pembaca untuk menemukan dan menggunakannya kapan saja diperlukan.

Menurut Ibrahim Bafadal, perpustakaan sekolah adalah tempat yang menyimpan berbagai bahan pustaka, termasuk buku dan materi lainnya, yang tersusun secara teratur di sebuah ruangan. Perpustakaan ini bertujuan untuk mendukung murid dan guru dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah.

2) Fungsi Perpustakaan Sekolah

Smith dan rekan-rekannya, dalam buku "The Educator's Encyclopedia", mengungkapkan bahwa "School library is a center for learning," yang mengindikasikan bahwa perpustakaan sekolah merupakan pusat pembelajaran. Secara keseluruhan, perpustakaan sekolah memang berfungsi sebagai pusat pembelajaran, karena kegiatan utama yang dilakukan oleh siswa saat mengunjunginya adalah belajar. Para siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari materi yang terkait langsung dengan mata pelajaran yang diajarkan di kelas, serta buku-buku lain yang tidak berhubungan dengan mata pelajaran. Fungsi perpustakaan terbagi menjadi beberapa kategori. yaitu:

a. Fungsi Edukatif

Singkatnya, seluruh sumber daya perpustakaan sekolah, terutama berbagai koleksi yang disimpan di sana, mendukung proses pembelajaran siswa dalam memahami dan menginternalisasikan konsep-konsep pengetahuan dasar. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan dirinya di masa depan. Pendidikan merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kualitas seseorang secara keseluruhan.

b. Fungsi Informatif

Fungsi penjangkauan mencakup upaya menyediakan koleksi perpustakaan yang memberikan informasi relevan tentang bidang minat kepada siswa dan guru. Siswa dan guru tidak bisa hanya mengandalkan radio atau televisi untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah memegang peranan penting sebagai sumber informasi yang memenuhi kebutuhan mereka.

c. Fungsi Tanggung Jawab Administratif

Fungsi ini terlihat dalam kegiatan rutin di perpustakaan sekolah, di mana pustakawan secara teratur mencatat setiap peminjaman dan pengembalian buku. Untuk memasuki perpustakaan, siswa diharuskan menunjukkan kartu anggota atau kartu pelajar, tidak diperbolehkan membawa tas, dan diwajibkan untuk menjaga ketenangan demi menghormati siswa lain yang sedang belajar.

d. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi perpustakaan sekolah terlihat dari adanya bahan-bahan hiburan seperti surat kabar, majalah umum, dan buku fiksi. Meskipun fungsi rekreasi bukan yang utama, hal ini tetap penting untuk meningkatkan kesadaran intelektual dan membangkitkan inspirasi, misalnya melalui membaca buku cerita atau surat kabar untuk hiburan ringan.

e. Fungsi Riset

Segala informasi yang berkaitan dengan pendidikan tingkat sekolah hendaknya disimpan di perpustakaan agar seseorang yang ingin mengetahui suatu informasi tertentu dapat dengan mudah membacanya di perpustakaan.

3) Manfaat Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan memainkan peran penting dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan. Perpustakaan yang baik dikelola dapat membantu siswa belajar di sekolah. Untuk siswa, perpustakaan memiliki keuntungan berikut:

- a. Perpustakaan sekolah dapat mendorong minat siswa untuk membaca.
- b. Perpustakaan sekolah memiliki kapasitas untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

- c. Perpustakaan sekolah dapat membantu siswa untuk belajar mandiri, sehingga pada akhirnya mereka dapat belajar secara mandiri.
- d. Perpustakaan sekolah dapat mempercepat kemampuan membaca siswa.
- e. Perpustakaan sekolah dapat membantu siswa menjadi bertanggung jawab.
- f. Siswa dapat menggunakan perpustakaan sekolah dengan lebih baik untuk menyelesaikan tugas sekolah mereka.
- g. Perpustakaan sekolah dapat membantu guru menemukan berbagai topik pembelajaran.
- h. Perpustakaan sekolah dapat membantu siswa, pendidik, dan karyawan sekolah mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang paling baru.

4) Peranan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan, menurut Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007, adalah lembaga yang mengelola karya tulis, cetakan, dan rekam secara profesional dengan menggunakan sistem yang baku untuk berbagai tujuan, termasuk pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan hiburan pengunjung. Perpustakaan juga berperan secara proaktif dalam menarik pengunjungnya dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang tersedia di dalamnya. Salah satu tujuan perpustakaan adalah mendorong dan mengembangkan minat baca para pengunjungnya. Meskipun penyediaan bahan pustaka dalam sebuah perpustakaan memiliki orientasi yang berbeda dengan keinginan membaca dari pengunjungnya, semakin aktifnya peran sebuah perpustakaan dalam membangkitkan minat baca pengunjungnya akan semakin meningkatkan daya tarik perpustakaan tersebut.

Secara umum, peran-peran tersebut mencakup beberapa aspek penting yang mendukung keberlanjutan dan relevansi perpustakaan.

a. Sebagai Pusat Informasi

Perpustakaan memiliki peran yang signifikan dalam menyediakan informasi karena memiliki koleksi buku yang luas, mulai dari ratusan hingga puluhan ribu. Koleksi tersebut meliputi berbagai jenis buku, seperti karya umum, filsafat, dan ensiklopedia, yang memungkinkan pengunjung untuk mengakses informasi dalam berbagai bidang.

b. Sebagai Pusat Inovasi

Perpustakaan modern tidak hanya menyimpan buku tetapi juga tempat untuk mengembangkan ide-ide kreatif. Karya yang bermanfaat dapat dibuat dari ide-ide inovatif ini.

c. Sebagai Pusat Sumber Belajar

Perpustakaan memegang peranan penting dalam menjaga dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Perpustakaan yang diatur secara sistematis dan terstruktur dapat membantu proses belajar mengajar di sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Siswa dan guru dapat memperoleh banyak manfaat dan keuntungan dari perpustakaan sekolah jika digunakan secara optimal, di antaranya:

- a. Meningkatkan ketertarikan siswa terhadap membaca sebagai upaya pengembangan keterampilan mereka.
- b. Meningkatkan pengetahuan siswa, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemandirian belajar siswa.
- c. Meningkatkan pemanfaatan perpustakaan memerlukan penggunaan informasi non-cetak sebagai alternatif untuk informasi cetak.
- d. Menggunakan perpustakaan sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- e. Memperluas jenis buku dan materi yang tersedia di perpustakaan.
- f. Memberikan dukungan dan memperluas jangkauan pendidikan sesuai dengan visi dan kurikulum sekolah.
- g. mempertahankan kebiasaan siswa dalam membaca dan belajar, serta mempromosikan penggunaan perpustakaan sepanjang hidup.
- h. Memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk memperoleh pengalaman dalam pembuatan dan pengelolaan informasi untuk pembelajaran kritis, pemahaman, dan pemahaman.
- i. Membantu semua siswa dalam mengembangkan keterampilan mengevaluasi dan menggunakan informasi, tidak peduli jenis media yang digunakan
- j. Memberikan kesempatan untuk pembelajaran yang menghargai berbagai perspektif, ide, dan pengalaman serta akses ke berbagai sumber daya dari tingkat lokal hingga internasional.

5) Tujuan Perpustakaan Sekolah

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, tujuan utama perpustakaan adalah memberikan layanan kepada pengunjung, meningkatkan minat baca, dan meluaskan pengetahuan serta wawasan untuk mendukung peningkatan kecerdasan masyarakat secara menyeluruh.

Maksud dan tujuan perpustakaan, baik sebagai lembaga independen maupun sebagai bagian dari unit organisasi yang lebih besar, sebaiknya dijadikan pedoman dan panduan untuk mencapai tujuan akhirnya. Keduanya merupakan panduan yang berbeda namun saling terkait dalam konteks mencapai tujuan akhir. Namun, maksud dan tujuan perpustakaan dapat bervariasi tergantung pada jenis perpustakaan dan kebijakan pimpinan lembaga yang bersangkutan.

Menurut Ibrahim Bafadal, tujuan utama perpustakaan adalah memberikan bantuan kepada siswa dan guru di lingkungan sekolah untuk menyelesaikan tugasnyaselama proses pembelajaran.

Menurut Soeatminah dan Sri Marnodi, tujuan perpustakaan sekolah adalah untuk menunjang pelaksanaan belajar mengajar karena alasan berikut:

1. Memperluas prestasi pendidikan sesuai dengan misi dan kurikulum merdeka.
2. Meningkatkan dan mempertahankan minat siswa dalam membaca dan belajar serta penggunaan perpustakaan sepanjang hidup.
3. Memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman dalam membuat dan menggunakan informasi untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan kepuasan.
4. Memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman dalam membuat dan menggunakan informasi untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan kepuasan.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai pendapat, ide, dan pengalaman serta akses terhadap berbagai sumber daya di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.
6. Menyusun acara yang meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang aspek budaya dan sosial.
7. Berkolaborasi dengan siswa, guru, staf administrasi, dan orang tua untuk mencapai tujuan sekolah.
8. Menurutnya, kebebasan intelektual dan akses informasi sangat penting untuk menghasilkan warga negara yang bertanggung jawab, efisien, dan aktif dalam proses demokrasi.
9. Meningkatkan minat membaca dan memperkenalkan layanan dan sumber daya perpustakaan sekolah kepada masyarakat umum dan semua anggota komunitas sekolah.

6) Fasilitas dan Layanan Perpustakaan Yang Mendukung Peningkatan Minat Baca

Menurut Iskandar (2016), keberhasilan perpustakaan dalam memberikan layanan dipengaruhi oleh fasilitasnya secara keseluruhan. Fasilitas perpustakaan yang baik, teratur, dan memadai dapat mendukung visi, misi, layanan, dan tujuan perpustakaan, serta membuat pengunjung senang. Meskipun jarak perpustakaan dari tempat tinggal dapat menjadi hambatan, fasilitas yang baik dan lengkap dapat meningkatkan minat pengunjung untuk berkunjung. Pentingnya menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan juga ditekankan sebagai cara efektif untuk menarik pengunjung. Namun, tidak adanya fasilitas yang memadai di perpustakaan dapat berdampak buruk pada motivasi siswa dan membuat mereka kurang tertarik untuk mengunjungi perpustakaan, yang tidak selaras dengan Undang-Undang Perpustakaan No. 43 tahun 2007, yang menetapkan perpustakaan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Beberapa standar dapat diterapkan untuk mencapai penyediaan layanan perpustakaan yang baik (Prastowo, 2012:278). Yang pertama adalah kemudahan, yang merupakan prosedur pelayanan yang sederhana, tidak berbelit-belit, terampil, mudah dimengerti, dan dijalankan bagi pengguna perpustakaan. Yang kedua adalah reabilitas, yang merupakan keselarasan kinerja antara pengguna perpustakaan dan penyedia layanan untuk mempertahankan ketergantungan satu sama lain. Ketiga, dalam hubungan antara

petugas dan pengguna perpustakaan, keramahan didefinisikan sebagai kesabaran, sopan, murah senyum, dan kekeluargaan. Keempat, transparansi memungkinkan pengguna mengakses semua penjelasan dengan mudah.

Menurut Vincent (Hartono, 2016:149), dimensi kualitas layanan perpustakaan terdiri dari:

- a) Ketepatan layanan, waktu tunggu dan waktu proses;
- b) Kesopanan dan keramahtamahan dalam memberikan layanan; sikap pelayanan perpustakaan terhadap pengguna; dan
- c) Tanggung jawab dan penanganan keluhan pengguna, d) Kelengkapan, ketersediaan, dan dukungan layanan tambahan,
- d) Kelengkapan, ketersediaan, dan sarana pendukung layanan tambahan;
- e) Mudah memperoleh layanan karena banyak petugas yang memberi layanan, banyak outlet, dan fasilitas pendukung seperti komputer untuk pencarian dan pemrosesan data;
- f) Kenyamanan memperoleh layanan karena lokasi, kemudahan menjangkau, ruang tempat layanan, ketersediaan informasi, tempat parkir kendaraan, dan petunjuk apapun; dan terakhir, namun tidak terbatas pada, kelengkapan layanan.
- g) Kelengkapan layanan pendukung, termasuk lingkungan, kebersihan, ruang tunggu, fasilitas apa pun, AC, dan lainnya.

7) Tujuan Perpustakaan Sekolah

Tujuan layanan perpustakaan, menurut Hartono (2016:181), adalah untuk membantu pengunjung mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dan mendekatkan pembaca dengan memberikan informasi yang mereka butuhkan sesuai dengan permintaan masyarakat untuk penjelasan yang diperlukan. Dengan kata lain, layanan perpustakaan bertujuan untuk membuat pengguna dan pemustaka terhubung dengan buku yang ada dan diminati. Layanan perpustakaan memainkan peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa. Dengan memberikan layanan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, layanan perpustakaan meningkatkan minat siswa untuk membaca dan menyebabkan budaya membaca berkembang. Layanan perpustakaan sangat penting jika mereka dapat memberikan penjelasan yang tepat dan memenuhi kebutuhan pengguna.

Menurut Pasal 4 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, "Perpustakaan bertujuan untuk memberikan layanan pada pemustaka, memperluas pengetahuan, dan menumbuhkan minat membaca" dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasi mendatang bangsa. Perpustakaan adalah bagian dari upaya nasional untuk meningkatkan kecerdasan dan wawasan generasi muda, sehingga generasi berikutnya dapat menjadi generasi yang berkualitas melalui budaya membaca.

Tujuan layanan perpustakaan, menurut Hartono (2016:181), adalah untuk membantu pengunjung mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dan mendekatkan pembaca dengan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai permintaan masyarakat tentang penjelasan yang dibutuhkan. Dengan kata lain, layanan perpustakaan bertujuan untuk

mempertemukan pemustaka dan pengguna melalui buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Layanan perpustakaan memainkan peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa. Dengan memberikan layanan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, layanan perpustakaan meningkatkan minat siswa untuk membaca dan menyebabkan budaya membaca berkembang. Layanan perpustakaan sangat penting jika mereka dapat memberikan penjelasan yang tepat dan memenuhi kebutuhan pengguna.

Dalam ketentuan pasal 4 UU No 43 Tahun 2007 yang menjelaskan mengenai “Perpustakaan bertujuan untuk memberikan layanan pada pemustaka, memperluas pengetahuan dan menumbuhkan minat membaca” guna mencerdaskan kehidupan generasi bangsa pada era yang akan datang. Perpustakaan adalah bagian dari upaya nasional untuk meningkatkan kecerdasan generasi muda dan pengetahuan umum sehingga generasi berikutnya dapat menjadi generasi yang berkualitas melalui budaya membaca.

D. Teori Belajar dan Membaca

1) Teori Belajar yang Relevan dengan Minat Baca

Teori Belajar dan Membaca: Teori belajar yang berkaitan dengan minat baca: Teori belajar Bruner berusaha untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Dengan demikian, teori ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa. Tiga model tahapan—enaktif, ikonik, dan simbolik—akan digunakan untuk mempelajari proses internalisasi (Hawa, 2014).

- a. Tahap Enaktif: Tahap ini melibatkan melihat tindakan langsung saat memanipulasi objek (Simanjuntak, 2018). Pelajar akan mengalami pengalaman yang akan dibaca secara langsung. Menurut Afrinaldi (2019), banyak panca indera akan terlibat dalam merasakan secara langsung. Dengan demikian, jumlah data yang diterima menjadi lebih besar, yang menghasilkan pemahaman yang lebih cepat. Dalam program membaca pemahaman, siswa diminta untuk membaca teks yang diberikan dan kemudian meneliti informasi yang terkandung di dalam teks. Data yang dapat menjadi pengalaman akan diberikan kepada peserta didik dengan mempelajari informasi tersebut. Namun, data ini masih dalam bentuk yang belum mencapai tahap ikonik. Data diterima secara langsung dalam tahap enaktif. Dengan membaca, pengalaman yang ditemukan dalam bacaan akan secara tidak langsung menjadi pengalaman diri sendiri tanpa harus mengalaminya secara langsung. Oleh karena itu, siswa tidak perlu mengikuti proses enaktif secara langsung dan dapat merasakan pengalaman dari peristiwa dari lingkungan yang lebih jauh dan lebih luas.
- B. Tahap Ikonik/Imajinasi: Tahap ini adalah tahap pembelajaran di mana pengetahuan diwakili (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (visual imagery), gambar, atau diagram, yang menggambarkan aktivitas atau situasi nyata yang terjadi pada tahap enaktif (Yayuk, 2019). Tahap enaktif berlanjut ke tahap ini. Pada tahap ini, kemampuan peserta didik dalam berimajinasi diperlukan untuk proses membaca. Pada awalnya, teks dibaca hanya untuk mendapatkan pengalaman. Kemudian,

peserta didik masuk ke tahap menceritakan apa yang terlintas di benak mereka sebagai akibat dari membaca. Proses pemahaman mencapai tahap ini. Dengan menggambarkan objek dalam pikiran mereka, peserta didik telah memahami gambaran, bentuk, proses, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang mereka peroleh dari membaca telah melekat di pikiran mereka, dan mereka telah memperoleh pengetahuan tersebut.

- c. Pola dasar di mana siswa menggunakan simbol bahasa adalah tahap simbolik. Guru tidak lagi terikat dengan tahapenaktif dan ikonik. Peserta didik sudah mampu menggunakan notasi tanpa terikat pada objek awal. Pada tahap ini, pembelajaran menggunakan simbol abstrak—yaitu simbol manasuka yang digunakan berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang yang relevan, seperti huruf, kata, dan kalimat—. Sebagai hasil dari penggabungan simbol bahasa yang berupa huruf yang berasal dari bacaan yang telah dibaca sebelumnya, imajinasi peserta didik tentang teks tersebut diubah menjadi tulisan teks. Teks ini ditulis kembali dengan gaya dan bahasa peserta didik tanpa terpaku pada bahasa buku.

Simpulan

Pemanfaatan perpustakaan sekolah sangat membantu meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. Perpustakaan yang dikelola dengan baik dapat menawarkan sumber informasi yang beragam dan menarik, meningkatkan minat baca siswa. Agar siswa dapat menarik perhatian dan menjadi lebih termotivasi untuk membaca, buku yang tersedia harus bervariasi dan terkini. Perpustakaan sekolah tidak hanya menyimpan buku; mereka juga berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan ide baru dan memberikan sumber belajar. Perpustakaan dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong siswa untuk membaca. Ini dapat dicapai melalui kegiatan dan program seperti sesi membaca bersama dan diskusi buku. Selain itu, dukungan guru dan orang tua dalam membiasakan anak untuk membaca juga sangat penting. Dengan perpustakaan yang baik, siswa tidak hanya memperbaiki keterampilan membaca mereka, tetapi juga menjadi lebih mandiri dalam belajar dan lebih memahami berbagai topik. Oleh karena itu, pengelolaan perpustakaan yang baik dan dukungan dari semua pihak terkait adalah kunci keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmad Eskha. (2018). Peran perpustakaan sebagai sumber belajar. *Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 2(1), 12.
- Ahmad Rohani. (1997). *Media instruksional edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki Sulistyono. (1991). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Caccia, M. (2019). ORCA.IT: A New Web-Based Tool for Assessing Online Reading, Search and Comprehension Abilities in Students Reveals Effects of Gender, School Type and Reading Ability. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02433>

- Chu, Z. (2021). Effects of digital media integrated reciprocal teaching on students' reading ability and motivation. *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala*, 73, 299–311. <https://doi.org/10.33788/rcis.73.19>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Dian Sinaga. (2007). *Mengelola perpustakaan sekolah*. Jakarta: Kreasi Media Utama.
- Egloff, F. (2019). Students' reading ability moderates the effects of teachers' beliefs on students' reading progress. *Frontline Learning Research*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.14786/flr.v7i1.336>
- Gao, M. (2022). Situational Teaching Based Evaluation of College Students' English Reading, Listening, and Speaking Ability. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(8), 140–154. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i08.30561>
- Hadi, A. A., Anisa Sarifah, Tauri Maftuhah, & Putri, W. D. (2023). Rendahnya minat baca anak sekolah dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3.
- Hartono. (2016). *Manajemen perpustakaan sekolah menuju perpustakaan modern dan profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hazaea, A. N. (2022). Timed reading activity for developing EFL students' reading skills in mixed-ability classes. *Learning and Teaching in Higher Education: Gulf Perspectives*, 18(1), 49–61. <https://doi.org/10.1108/LTHE-01-2021-0006>
- Ibrahim Bafadal. (2001). *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. (2016). *Manajemen dan budaya perpustakaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Lee, J. Y. V. (2021). Vocabulary size and critical academic reading ability of secondary students in Sabah. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 26(4), 15–27. <https://doi.org/10.17576/3L-2020-2604-02>
- Maipoka, S. A. (2021). Effects of intensive and extensive reading instruction on thai primary students' english reading ability. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 14(1), 146–175.
- Muchyidin, Suherlan, Mihardja Iwa D Sasmita. (2008). *Perpustakaan*. Bandung: PT Puri Pustaka.
- Novianti, R. (2019). Phonology-based reading instruction to improve dyslexic students' early reading ability. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 443–451. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20242>
- Pawit M. Yusuf. (2005). *Pedoman penyelenggaraan perpustakaan sekolah*. Jakarta: Kencana.

- Pawit M. Yusuf. (2010). Pedoman penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Jakarta: Kencana.
- Prastowo, A. (2012). Manajemen perpustakaan sekolah profesional. Yogyakarta: Diva Press.
- Ratnasari, D., Gunayasa, I. B. K., & Saputra, H. H. (2022). Pengaruh model pembelajaran artikulasi terhadap keterampilan berbicara kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Sinaga, Dian. (2011). Mengelola perpustakaan sekolah. Bandung: Bejana.
- Soetminah, Sri Marnodi. (1991). Perpustakaan, kepastakaan, dan pustakawan. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan (Edisi ke 3). Alfabeta.
- Sulistyo Basuki. (2003). Pengantar ilmu perpustakaan. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Sutarno NS. (2003). Perpustakaan dan masyarakat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan.
- Viengsang, R. (2022). Effects of a Learning-oriented Reading Assessment Model on Thai Undergraduate Students' Reading Ability. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 15(1), 709–747.
- Wiji Suwarno. (2009). Psikologi perpustakaan. Jakarta: Sagung Seto.
- Yashinta, D. (2021). Pemahaman siswa SD terhadap materi pembelajaran Bahasa Jawa ditinjau dari minat baca. *STKIP PGRI Pacitan*.
- Yohannes, A. (2023). Effect of an interactive e-book on middle school students' mathematics reading and spatial ability. *Educational Technology Research and Development*, 71(4), 1869–1886. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10225-0>
- Zulkha, Z. I., & Setyawan, A. (2022). Upaya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN Sentol 2 menggunakan metode inkuiri. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, 2(3), 201–210.